

Penerapan Metode Al-Qosimi dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

Nauval Rey Sigma FM¹, Retno Wahyuningsih²

PAI, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

nauvalrey25@gmail.com¹, retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id²

Abstract

Keywords:

Al-Qosimi

Menghafal Al-Qur'an

The Quran, as the holy book of Muslims and a divine miracle, plays a central role as the primary guide in both the spiritual and worldly dimensions of life. Since the time of Prophet Muhammad PBUH, the practice of mastering the Quran has been an integral part of Muslim religious life. In an effort to increase the efficiency of Quran memorization, the Al-Qosimi method has proven to be one of the effective approaches. This research aims to analyze the implementation of the Al-Qosimi method in the tahfidz (Quran memorization) program at SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Using a field research method with a qualitative phenomenology approach, data was collected through interviews, observation, and documentation. The research results indicate that the Al-Qosimi method significantly contributes to facilitating Quran mastery among students of SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. However, some obstacles were identified, including limited time allocation for memorization and challenges in introducing this method to students. Positively, the application of this method has led to good memorization achievements, with the majority successfully mastering juz 30. Furthermore, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta has successfully graduated 17 students with memorization ranges from juz 30 up to 6 juz. These findings confirm that the Al-Qosimi method is an efficient and relevant guide in the process of Quran mastery.

Abstrak

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Muslim dan mukjizat ilahi, memegang peranan sentral sebagai panduan utama dalam dimensi spiritual dan duniawi kehidupan. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, praktik penguasaan Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan umat Islam. Dalam upaya meningkatkan efisiensi penghafalan Al-Qur'an, metode Al-Qosimi terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Al-Qosimi dalam program tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Al-Qosimi memiliki kontribusi signifikan dalam memfasilitasi penguasaan Al-Qur'an di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Meskipun demikian, ditemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan alokasi waktu untuk hafalan dan tantangan dalam memperkenalkan metode ini kepada siswa. Secara positif, penerapan metode ini telah menghasilkan capaian hafalan yang baik, dengan mayoritas berhasil menguasai juz 30. Bahkan, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta telah berhasil meluluskan 17 siswa dengan rentang hafalan dari juz 30 hingga 6 juz. Temuan ini menegaskan bahwa metode Al-Qosimi merupakan panduan yang efisien dan relevan dalam proses penguasaan Al-Qur'an.

Corresponding Author:

Nauval Rey Sigma FM¹

Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pilar utama yang membimbing umat Muslim dalam menjalani kehidupan spiritual dan duniawi. Keagungannya tak ternilai, bukan hanya karena kemuliaannya sebagai firman Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi juga karena dampaknya yang mampu membentuk kehidupan individu dan masyarakat. Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan kata-kata yang tersusun acak, melainkan panduan yang jelas dan komprehensif bagi umat manusia. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

"نِيقْتَمَلْ بَدَه هِيف بِير لْ بِنَكْلَا كَلْد"

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Ayat ini merefleksikan esensi dari keutamaan Al-Qur'an sebagai sumber hikmah, penenang jiwa, dan pemberi rahmat bagi mereka yang memperhatikannya dengan hati yang tulus serta iman yang teguh.

Sebagai wahyu dari Allah SWT, memahami dan mendalami Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan serta waktu yang memadai. Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama bagi umat Muslim dalam setiap aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus senantiasa dijaga keasliannya. Menguasai ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu cara umat Muslim berperan dalam mempertahankan keaslian kitab suci ini. (Alim et al., 2020)

Al-Qur'an sebagai firman Allah atau wahyu yang memiliki keistimewaan mukjizat. Wahyu ini disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir melalui perantara Malaikat Jibril yang terpercaya. Al-Qur'an telah tercatat dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir (sanad yang bersambung dan sah). Aktivitas memahami Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah, dengan susunan yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas. (Desiharto & Nurachadijat, 2023)

Allah SWT telah menjamin kemurnian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Qur'an merupakan salah satu upaya untuk menjaga keasliannya. Sejak masa wahyu diturunkan hingga kini, tradisi menghafal Al-Qur'an terus berlanjut. Implementasi hafalan Al-Qur'an dalam sistem pendidikan formal memerlukan pertimbangan yang cermat dan komprehensif. Beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan antara lain kompetensi pembimbing dalam menguasai hafalan Al-Qur'an, serta pemilihan metode hafalan yang tepat dan efisien dalam membimbing para penghafal Al-Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'hafalan' didefinisikan sebagai proses memasukkan informasi ke dalam ingatan sehingga dapat diulang tanpa bantuan sumber. Istilah 'hafal' sendiri berakar dari bahasa Arab yang berarti 'memelihara' atau 'menjaga', merefleksikan upaya aktif dalam memelihara hafalan Al-Qur'an. (Dhiyaa & Haqq, 2023)

Praktik menghafal Al-Qur'an telah menjadi fenomena umum di berbagai kalangan masyarakat. Namun, proses hafalan tidak berhenti pada tahap mengingat saja. Seorang penghafal dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan hafalannya secara komprehensif. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses yang meliputi mengingat teks, memahami maknanya, serta upaya berkelanjutan untuk menjaga hafalan tersebut. Konsep menghafal Al Qur'an ini sejalan dengan pemahaman hafalan dalam bahasa Arab. Proses hafalan merupakan upaya untuk mereproduksi informasi yang diperoleh melalui pengulangan.

Secara etimologis, "Qur'an" berasal dari kata "qara'a" yang berarti mengumpulkan atau memahami. Kedua makna ini saling terkait, di mana aktivitas memahami pada dasarnya adalah proses mengumpulkan informasi dan memahaminya. (Felicia FA, 2023)

Menghafal Al-Qur'an menuntut tingkat keikhlasan dan dedikasi yang tinggi. Niat yang lurus menjadi landasan utama dalam perjalanan menjadi seorang hafiz. Mereka yang memiliki tekad untuk menguasai hafalan harus siap menghadapi berbagai tantangan dan konsekuensi yang menyertainya, mengingat menghafal Al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah.

Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan pemahaman terhadap berbagai aspek, termasuk etika dan persyaratan yang telah ditetapkan. Keberhasilan seseorang dalam menguasai hafalan sangat dipengaruhi oleh kapasitas memori individu, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menghafal setiap individu akan bervariasi. (Jannah & Aminah, 2021)

Beberapa faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah penguasaan bacaan yang belum optimal. Ketidaktepatan dalam mengucapkan huruf-huruf Arab (makhorijul huruf) dan ketidakpahaman terhadap kaidah tajwid akan memperlambat proses hafalan dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam hafalan. Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan fondasi kuat dalam proses menghafal. Tanpa penguasaan bacaan yang memadai, seseorang akan kesulitan untuk menghafal dengan benar dan lancar. (Kusumastuti et al., 2022)

Menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah ketika kita memahami isinya, di mana kita perlu mengenal dan mencintainya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Metode hafalan juga bervariasi untuk setiap individu; misalnya, ada yang memahami 10 kali sebelum menghafal, ada yang menggunakan media audio-visual, dan ada pula yang menghafal dengan memahami per ayat terlebih dahulu. Semua ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Terdapat berbagai pola untuk menghafal Al-Qur'an, dan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya adalah melakukannya secara bertahap. Metode ini menerapkan sistem hafalan yang berjenjang, di mana setiap bagian berisi sejumlah ayat yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendekatan ini tidak dilakukan untuk satu surah utuh sekaligus. Metode bertahap ini adalah metode yang digunakan ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. (Madrasah & Al, 2018)

Para penghafal Al-Qur'an menggunakan berbagai metode, mengingat pentingnya metode yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam hafalan. Di antara pendekatan yang umum digunakan, terdapat beberapa pilihan, yaitu :

- a. Metode Wahdah: Metode ini menekankan pembacaan berulang setiap ayat secara individual, bertujuan untuk hafalan yang kuat.
- b. Metode Kitabah: Metode ini mengintegrasikan kegiatan menulis dengan hafalan, meningkatkan pemahaman melalui penulisan dan penguasaan yang berulang.
- c. Metode Muroja'ah: Metode ini berfokus pada pemeliharaan ayat-ayat yang telah dihafal melalui pengulangan rutin, yang krusial untuk retensi jangka panjang.
- d. Metode Al-Qosimi: Dikembangkan oleh Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafidz, metode ini menekankan pengulangan ayat secara intensif untuk penguatan hafalan.
- e. Metode Sima'i: Metode ini, yang sangat efektif untuk anak-anak dengan daya ingat yang baik, melibatkan hafalan melalui mendengarkan dan mengulang ayat, baik langsung dari guru maupun melalui rekaman.
- f. Metode Gabungan Kitabah-Wahdah: Metode ini menggabungkan penulisan setelah menguasai suatu ayat melalui pembacaan berulang, memungkinkan penilaian mandiri terhadap hafalan.
- g. Metode Takrir: Metode ini memperkuat hafalan melalui pengulangan bacaan, baik secara mandiri maupun dengan melafalkan kepada orang lain, praktik yang dikenal sebagai Tasmi'.

Berbagai metode ini mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan berkontribusi pada hafalan Al-Qur'an yang efektif. (Mauludin, 2021)

Secara umum, semua metode menghafal Al-Qur'an yang telah disebutkan memiliki keunggulannya masing-masing. Kita dapat memilih satu metode yang paling sesuai dengan gaya belajar kita atau menggabungkan beberapa metode untuk mendapatkan hasil yang optimal. Fleksibilitas dalam memilih dan mengubah metode dapat membantu mengatasi kejenuhan dalam proses menghafal. (Mubaidah, 2019)

Menghafal keseluruhan Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, merupakan tantangan besar. Hal ini membutuhkan banyak kesabaran, disiplin, dan ketekunan. Namun, hal ini bukan tidak mungkin, terutama bagi siswa yang bersekolah di lingkungan yang mendukung program hafalan Al-Qur'an. Biasanya, siswa di sekolah semacam itu diwajibkan untuk menghafal Al Qur'an.

Proses menghafal Al-Qur'an sangatlah berat. Agar berhasil, seorang penghafal membutuhkan metode yang efisien. Metode ini bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan juga alat yang membantu penghafal memahami struktur dan isi Al-Qur'an secara tepat. Metode yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam mencapai target hafalan (Saputra, 2021). Dengan memilih metode hafalan Al-Qur'an yang sesuai dan konsisten menerapkannya, seorang penghafal dapat mencapai tujuannya untuk menguasai dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode yang efisien akan membantu kita menguasai Al-Qur'an dengan lebih mudah dan berkelanjutan. (Rahmadani, 2023)

Metode Al-Qosimi adalah salah satu cara menguasai Al-Qur'an yang paling populer dan banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan. Metode ini dikenal efisien karena cepat, mudah dipraktikkan, dan menghasilkan hafalan yang kuat. Tidak ada batasan usia dalam penerapan metode ini; baik anak-anak maupun orang dewasa dapat merasakan manfaatnya. Metode Al Qosimi lebih berfokus pada kualitas hafalan daripada kuantitas hafalan dalam jangka pendek. Ustadz Qosim berpendapat bahwa frekuensi pengulangan bacaan Al-Qur'an memiliki korelasi positif dengan kemampuan menghafal. Beliau menekankan bahwa aktivitas memahami Al-Qur'an secara berulang adalah salah satu pola yang efisien untuk menghafal Al-Qur'an. (Zein et al., 2019)

Berdasarkan observasi, terungkap bahwa sebelumnya SMA Muhammadiyah 2 Surakarta belum memiliki metode khusus dalam penghafalan Al-Qur'an. Para guru mengajar berdasarkan kebiasaan pribadi masing-masing, sehingga tidak ada keseragaman dalam pengajaran yang diberikan. Padahal, di sekolah ini, tahfidz merupakan program unggulan. Karena SMA Muhammadiyah 2 Surakarta ingin mengusung branding tahfidz dan membebaskan buta huruf Al Qur'an, sekolah tidak sembarangan dalam memilih metode. Terdapat kekhawatiran bahwa siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tidak dapat menguasai target hafalan 5 juz Al-

Qur'an (juz 30, 29, 28, 27, dan 1). Oleh karena itu, sekolah bekerja sama dengan rumah tahfidz Al-Qosimi. Para pengajar membantu siswa dengan melafalkan hafalan berulang kali hingga 20 kali. Setelah siswa menghafal 5 ayat, mereka akan diuji oleh guru. Selanjutnya, siswa harus mengulang hafalan ayat 1-5 baik secara individu maupun bersama teman. Proses pembelajaran ini dibantu dengan Al Qur'an tajwid dan buku capaian.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Laili Itsnaini Fauziyah (2020) dengan hasil bahwa metode Al-Qosimi memiliki fokus utama pada penguatan kualitas dan daya tahan hafalan Al-Qur'an, bukan semata-mata mengejar kuantitas hafalan, meskipun tetap menjaga pencapaian target di setiap pertemuan pembinaan. Dalam praktiknya di rumah tahfidz Ar-Royyan, implementasi metode ini dimulai dengan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemahiran dalam memahami Al-Qur'an melalui tes masuk. Siswa baru diwajibkan menjalani program tahsin selama satu bulan sebelum dapat bergabung dengan kelas tahfidz. Struktur pembelajaran dibagi menjadi dua kategori utama: kelas iqro' dan kelas Al-Qur'an. Untuk mengukur efektivitas implementasi pola Al-Qosimi, rumah tahfidz Ar-Royyan mengadopsi model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai instrumen penilaian.

Perbedaan antara jurnal ini dan jurnal Laili Itsnaini Fauziyah terletak pada lokasi penelitian yang digunakan. Selain itu, jurnal Laili Itsnaini Fauziyah lebih menekankan pada sistem manajemen dalam meningkatkan minat penghafal Al-Qur'an dengan menerapkan pola Al-Qosimi, sementara jurnal ini ingin mengetahui bagaimana penerapan metode Al-Qosimi dalam pembelajaran Tahfidz di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Khoirun Nisa` dan Achmad Kurniawan Pasmadi (2022), metode Al-Qosimi didefinisikan sebagai teknik menghafal Al-Qur'an yang menekankan pengulangan ayat-ayat sebelum proses hafalan dimulai. Pengulangan menjadi elemen fundamental dalam pola ini. Di TAUD Al-Bayyan, implementasi metode ini menggabungkan dua pendekatan: talaqqi (sistem pelatihan di mana siswa menirukan bacaan guru) dan muraja'ah (pengulangan hafalan secara berkala). Dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain: 1) Karakteristik siswa yang masih dalam masa bermain, 2) Tingkat pemahaman siswa yang bervariasi, 3) Fluktuasi motivasi belajar anak, 4) Kendala dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, dan 5) Munculnya kecenderungan malas di kalangan siswa TAUD Al-Bayyan yang berlokasi di Desa Karajankulon, Kaliwungu, Kendal.

Penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu sama-sama mengkaji penerapan metode Al-Qosimi dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang sekolah dan lokasi penelitian; penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang anak usia dini, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah atas. Literasi Al-Qur'an kini telah banyak ditemukan melalui jalur formal, non-formal, dan informal, mulai dari tingkat literasi dasar hingga tingkat literasi tinggi (Sabarni & Hidajat, 2018). Demikian pula, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta juga mengimplementasikan pembinaan Tahfidzul Qur'an dengan menerapkan metode Al-Qosimi dalam proses pembelajaran siswanya.

Tingkat keberhasilan program hafalan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam konteks SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, penerapan metode khusus dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an dilakukan sebagai upaya mendukung keberhasilan siswa dalam program yang disediakan oleh sekolah. Melalui implementasi metode Al-Qosimi, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta optimistis bahwa siswa yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an akan mampu mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode Al-Qosimi dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Merujuk pada Sugiyono (2018: 213), metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasan filosofis dan dilaksanakan dalam situasi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam pendekatan ini, penekanan diberikan pada makna dari data yang terkumpul, dengan analisis kualitatif. Studi fenomenologis adalah penelitian yang berusaha membangun pemahaman tentang realitas. Menurut Creswell, penelitian fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasi signifikansi persepsi sekelompok orang terhadap suatu fenomena (Ali et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk aspek-aspek seperti perilaku, perspektif, dorongan, dan tindakan mereka. Pemahaman ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) dan dideskripsikan melalui narasi verbal dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan pola-pola natural.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan menekankan penyajian data dalam bentuk deskripsi kata kata, bukan dalam format numerik atau angka.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pertama, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengajaran dengan metode Al-Qosimi yang diterapkan oleh guru tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang menjadi fokus subjek penelitian. Kedua, proses observasi dilaksanakan untuk mengamati dinamika pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa selama kegiatan tahfidzul Qur'an di kelas. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran langsung mengenai implementasi metode Al-Qosimi dalam praktik pembelajaran. Ketiga, pengumpulan dokumentasi dilakukan sebagai bentuk validasi dan penguatan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfokus pada aspek penerapan metode Al-Qosimi dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an siswa.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan: proses reduksi, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Mengutip Sugiyono, reduksi data adalah proses penyederhanaan informasi yang meliputi kegiatan pengorganisasian, pemilihan elemen fundamental, pemfokusan pada aspek krusial, serta identifikasi pola dan tema yang muncul. Melalui proses reduksi ini, data yang telah dipadatkan akan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek penelitian, serta memfasilitasi proses pengumpulan data selanjutnya (Waruwu et al., 2025).

3. PEMBAHASAN

Keberhasilan siswa dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai memegang peranan penting dalam mencapai target belajar yang ditetapkan, khususnya dalam konteks hafalan Al-Qur'an. Efektivitas metode yang digunakan dapat mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai target hafalannya. Abu Hurri Al Qosimi, sebagai penggagas metode Al-Qosimi, mendefinisikan metodenya sebagai sistem pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang berlandaskan prinsip pengulangan atau pengulangan bacaan ayat-ayat yang menjadi target hafalan (Zein et al., 2019).

Istilah Al-Qosimi berasal dari kata Arab "Qosama - Yan Qosimi - Qosim" yang berarti membagi. Metode ini menerapkan konsep pembagian dalam prosesnya, yang dimulai dengan kegiatan pemahaman berulang sebanyak 40 kali sebelum proses hafalan dimulai, di mana siswa mengikuti bacaan contoh.

Al-Qosimi adalah pendekatan menghafal Al-Qur'an yang memiliki tahapan sistematis. Tahapan ini meliputi pengulangan bacaan ayat target hafalan dengan frekuensi yang dapat disesuaikan (bisa 5, 10, 15, 25, 40 kali atau lebih), diikuti dengan talaqqi (siswa meniru), kemudian penyeteroran hafalan baik secara pribadi maupun kelompok, serta pengulangan hafalan. Metode ini memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya juz Amma. Penggunaan 4 jilid juz Amma versi Al-Qosim sebagai bahan ajar membuat proses hafalan menjadi lebih menyenangkan dan efisien. Proses penerapannya dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan yang meliputi membaca doa pembuka, pelaksanaan talaqqi (pelatihan dengan meniru), muraja'ah (pengulangan hafalan), dan diakhiri dengan doa penutup (Wulandayu, 2024).

Menurut Ustadz Abu Hurri Al-Qosimi Al Hafidzh, seorang ahli metode Al-Qosimi, temuan metode ini pada dasarnya sangat sederhana. Kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas. Meskipun targetnya adalah menguasai dalam jangka waktu yang lama, hafalan tetap kuat. "Semakin sering Anda memahami, semakin baik kemampuan Anda untuk menguasai. Memahami adalah langkah penting dalam proses menghafal," kata Ustadz Qosim (Mauludin, 2021) Metode Al-Qosimi diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan penomoran huruf dan ayat. Dengan demikian, proses hafalan akan menjadi menyenangkan. Konsep hafalan yang mudah dan menyenangkan ini tentu akan membuat siswa lebih bersemangat dalam proses hafalan (Sabiq et al., 2020)

Metode Al-Qosimi adalah teknik pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu pemula menguasai Al-Qur'an. Ciri utama metode ini adalah penekanan pada pengulangan bacaan minimal 40 kali sebelum memasuki tahap hafalan sesungguhnya. Aspek menarik dari metode ini adalah aktivitas pemahaman berulang 40 kali sebenarnya merupakan bagian dari proses hafalan itu sendiri, meskipun pelaku mungkin tidak menyadarinya. Setelah tahap pengulangan bacaan 40 kali selesai, barulah dilanjutkan dengan proses hafalan aktif dan diikuti sesi pengulangan untuk memperkuat hafalan (Rosyidatul et al., 2021).

Proses hafalan dengan metode Al-Qosimi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap memahami 40 kali, tahap penguasaan, dan tahap mengulang hafalan. Dengan proses hafalan yang panjang ini, diharapkan para penghafal Al-Qur'an dengan metode ini dapat memiliki kualitas hafalan yang baik dan dapat tertanam kuat dalam ingatan (Tahfidzul & Estiawani, 2021).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode Al-Qosimi adalah sistem pelatihan hafalan Al-Qur'an yang mengintegrasikan tiga komponen utama: talaqqi (meniru bacaan guru), arad

(penyetoran hafalan), dan muraja'ah (pengulangan). Ketiga komponen ini dirancang sebagai strategi sistematis untuk mengoptimalkan proses dan kecepatan dalam menghafal Al Qur'an.

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, sebuah SMA swasta di Surakarta yang beralamat di Jalan Yosodipuro Nomor 95, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah, memiliki akreditasi A dengan Ibu Sri Darwati, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah. Sekolah ini memiliki keberagaman dalam komunitasnya, mulai dari guru, staf, hingga siswa. Di sekolah inilah peneliti melakukan penelitian dengan mengambil dan mengumpulkan data dari wawancara dengan guru Tahfidz SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang diwakili oleh Bapak Judin, S.Pd.I.

Bapak Judin menyampaikan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta memiliki program unggulan, yaitu program Tahfidz. Demi meningkatkan kualitas program ini, sekolah tidak sembarangan dalam memilih metode. Akhirnya, sekolah berkolaborasi dengan rumah tahfidz Al Qosimi. Alasan sekolah memilih metode Al-Qosimi adalah karena sertifikat lisensinya berskala nasional, dan metode hafalannya mengutamakan kelancaran daripada jumlah hafalan.

Penerapan metode Al-Qosimi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas BTA, kelas tartil, dan kelas tahsin tahfidz. Kelas tartil berfokus pada kelancaran membaca dan wajib menyetorkan hafalan. Di kelas tahsin dan tahfidz, tingkat hafalan siswa sangat bervariasi. Ada yang sudah hafal dengan baik, ada pula yang masih dalam proses menghafal. Siswa yang sudah hafal biasanya sudah memiliki hafalan saat masuk sekolah.

Dalam metode Al-Qosimi, terdapat istilah "prase pasmain". "Prase" (sebelum) berarti sebelum lancar, siswa dilarang langsung menghafal atau melanjutkan ayat berikutnya. "Se" (sedang) berarti menghafal dengan menggunakan metode pengulangan 20 kali, 10 kali, 10 kali; semakin sering siswa mengulang bacaan, semakin mudah untuk menguasai dan mengingat hafalan. "Pasmal" (mengulang, murajaah) berarti seberapa pun hafalan kita, jika tidak pernah di murajaah, maka hafalan akan hilang. Metode ini cocok untuk sekolah yang tidak memiliki guru ahli karena dapat digunakan tanpa guru.

Tingkat hafalan Al-Qur'an siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dapat dikatakan belum merata, mengingat perbedaan kemampuan siswa menjadi faktor yang memengaruhi tingkat hafalan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Judin, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa sebagian siswa mudah menguasai Al-Qur'an dengan metode Al-Qosimi dan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Capaian hafalan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta juga bervariasi, ada yang sudah hafal 1 juz, 2 juz, 3 juz, 4 juz, bahkan ada yang sudah hafal 6 juz. Bagi siswa yang belum lancar memahami Al-Qur'an, mereka akan melakukan talaqqi dengan guru, yaitu dengan mengulang 1 ayat 3 kali, dan tajwidnya harus mengikuti guru. SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menetapkan target hafalan minimal satu juz untuk setiap semester bagi siswanya. Namun, pencapaian target ini sangat bergantung pada kemampuan dan motivasi individu setiap siswa, sehingga menghasilkan tingkat kemajuan hafalan yang bervariasi.

Berdasarkan data yang tersedia, penerapan metode Al-Qosimi menunjukkan hasil positif di sekolah ini. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan sekolah meluluskan 17 siswa penghafal Al Qur'an setelah menerapkan metode tersebut. Capaian hafalan siswa bervariasi, dengan prestasi tertinggi mencapai 6 juz, sementara capaian minimal adalah juz 30. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas metode Al-Qosimi dalam membantu siswa mencapai target hafalan mereka.

Namun, penerapan metode ini tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan atau kendala, antara lain: Pengenalan metode Al-Qosimi kepada siswa menjadi salah satu hambatan dalam penerapannya karena sesuatu yang diulang-ulang dapat membuat siswa bosan. Selanjutnya, siswa tidak mengerjakan buku evaluasi. Dalam penerapan metode Al-Qosimi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, digunakan buku evaluasi atau buku monitoring yang berisi aktivitas hafalan siswa, dan kemudian akan ditandatangani oleh pembimbing. Untuk penguatan, guru harus memasang poster tentang metode Al-Qosimi ini, misalnya di depan kelas, dan sebagainya, dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi untuk menghafal Al Qur'an. Hambatan berikutnya adalah ketika siswa kembali ke rumah. Jika bantuan orang tua di rumah kurang, maka rendahnya kesadaran siswa akan menghambat penerapan metode Al Qosimi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Al-Qosimi telah berhasil menciptakan suasana belajar hafalan Al-Qur'an yang dinamis dan menarik. Metode ini memiliki fleksibilitas untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, dengan menyediakan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kapasitas individu setiap siswa.

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menjadikan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulannya. Guna mengoptimalkan keberhasilan program ini, sekolah mengadopsi metode Al-Qosimi sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran tahfidz. Pelaksanaan program tahfidz dengan metode Al-Qosimi ini diadakan tiga kali seminggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Penjadwalan rutin ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan proses pembelajaran tahfidz berjalan terstruktur dan berkelanjutan.

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menjadikan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulannya. Guna mengoptimalkan keberhasilan program ini, sekolah mengadopsi metode Al-Qosimi sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran tahfidz. Pelaksanaan program tahfidz dengan metode Al-Qosimi ini diadakan tiga kali seminggu, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Penjadwalan rutin ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan proses pembelajaran tahfidz berjalan terstruktur dan berkelanjutan.

Penerapan metode Al-Qosimi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan muraja'ah (pengulangan hafalan) di awal pembelajaran bersama guru dan kelompok halaqoh masing-masing. Selanjutnya, dilanjutkan dengan menghafal hafalan baru melalui proses pemahaman 20 hingga 40 kali pengulangan ayat yang akan dihafal, atau dapat juga dibaca 10 kali. Setelah itu, dilanjutkan dengan talaqqi (mendengar dan menirukan bacaan) yang dibimbing oleh guru halaqoh masing-masing. Setelah tahapan ini, siswa diberi waktu untuk menghafal secara mandiri, kemudian menyetorkan hafalannya kepada guru halaqoh mereka.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an dimulai dengan doa bersama dan absensi oleh guru. Setelah itu, pembelajaran masuk ke bagian inti, dimulai dengan muraja'ah bersama teman dalam satu halaqoh yang dibimbing oleh guru halaqoh masing-masing. Setelah menyelesaikan kegiatan muraja'ah bersama, pembelajaran tahfidzul Qur'an dilanjutkan dengan proses menghafal hafalan baru. Sesuai dengan ketentuan dalam penerapan metode Al-Qosimi yang digagas oleh Abu Hurri Al-Qosimi, sebelum mulai menghafal hafalan baru, seorang penghafal Al-Qur'an harus memahami ayat atau surat yang akan dihafal sebanyak 20 hingga 40 kali agar lebih mudah menghafal ayat atau surat baru tersebut. Dijelaskan pula bahwa dengan memahami terlebih dahulu sebanyak 20 hingga 40 kali sebelum menghafal, secara tidak sadar hal itu juga merupakan proses penguasaan.

Dalam penggunaan metode Al-Qosimi, terdapat cara penerapannya, yaitu proses hafalan yang didampingi oleh guru, menghafal sendiri, dan menghafal bersama teman sebaya (peer method). SMA Muhammadiyah 2 Surakarta lebih sering menggunakan metode teman sebaya karena rasio guru yang tidak sebanding dengan rasio siswa. Menurut Al-Qosimi, yang paling ideal adalah 1 guru mendampingi 10 orang. Sementara itu, kelas tahfidz memiliki 35 siswa, sehingga solusinya adalah menggunakan metode teman sebaya karena keterbatasan waktu. Namun, meskipun dengan waktu yang terbatas, metode ini tetap berjalan dan bahkan telah berhasil melaksanakan wisuda. Dalam proses pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok tergantung situasi. Siswa kemudian menyetorkan hafalan mereka kepada teman sebaya terlebih dahulu sebelum menyetorkannya kepada guru tahfidz guna menghilangkan rasa gugup siswa.

Dalam penerapan metode Al-Qosimi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, metode ini langsung diterapkan pada Al-Qur'an. Siswa dilarang menghafal terlebih dahulu, tetapi harus memahami terlebih dahulu. Setiap ayat dapat dibaca dengan ketentuan 40 kali, 20 kali, atau 10 kali. Setiap 5 ayat diulang 10 kali, setiap 1 halaman diulang 10 kali, dan setiap 1 surat diulang 10 kali, begitu pula untuk hafalan, karena metode ini mengutamakan hafalan lancar daripada hafalan yang banyak. Untuk tajwid, diajarkan selama pembelajaran berlangsung. Implementasi metode ini menghadapi variasi kemampuan siswa dalam memahami Al-Qur'an, di mana terdapat peserta yang sudah mahir dan yang masih dalam tahap belajar. Bagi siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam memahami Al-Qur'an, diterapkan sistem talaqqi dengan guru pembimbing, dengan pola pengulangan tiga kali per ayat dan penekanan pada ketepatan tajwid sebagaimana dicontohkan oleh guru. (Alim et al., 2020)

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman spiritual yang akan mendekatkan manusia kepada Allah. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter moral yang kuat (Ustoyo et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an akan memiliki implikasi terhadap kepribadian orang tersebut. Di tengah degradasi moral yang luar biasa, tentu hal ini dapat menjadi solusi di dunia pendidikan dalam menghadirkan generasi yang berprestasi dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode Al-Qosimi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan di sekolah ini. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, sekolah menetapkan metode Al-Qosimi sebagai pendekatan utama dalam pengajaran tahfidz.

Penerapan metode Al-Qosimi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta telah sesuai dengan konsep dan ketentuan pelaksanaan metode tersebut. Dalam aktivitas ini, siswa memahami ayat atau surat yang akan dihafal sebanyak 40 atau 20 kali terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan talaqqi (mendengar dan menirukan) yang dipandu oleh guru pembimbing tahfidzul Qur'an.

Kegiatan menghafal hafalan baru dan penyetoran dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menghafal mandiri melalui pemahaman Al Qur'an, lalu siswa menyetorkan hafalan kepada guru masing-masing. Tidak ketinggalan, terdapat pula aktivitas muraja'ah (pengulangan) hafalan yang baru dihafal atau hafalan sebelumnya.

Dampak positif dari penerapan metode ini terlihat dari pencapaian hafalan Al-Qur'an yang baik, di mana mayoritas siswa berhasil menguasai juz 30 dengan baik. Bahkan, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta telah berhasil meluluskan 17 siswa dengan hafalan terbanyak 6 juz dan hafalan minimal juz 30. Dengan demikian, metode Al-Qosimi dapat digunakan sebagai pedoman yang efisien dalam menghafal Al-Qur'an.

4.2 Saran/Rekomendasi

Untuk meningkatkan program tahfidz di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, sekolah bisa membuat jadwal hafalan Al-Qur'an jadi lebih fleksibel atau menambah waktu khusus agar siswa lebih nyaman. Penting juga untuk memperkenalkan metode Al-Qosimi dengan cara yang lebih menarik agar siswa mudah mengerti dan termotivasi dari awal. Melihat keberhasilan siswa yang sudah hafal banyak juz, sekolah sebaiknya membuat program lanjutan untuk mereka yang ingin menghafal lebih banyak lagi. Terakhir, penelitian lebih lanjut tentang metode ini bisa membantu sekolah terus menyempurnakan cara mengajarnya.

REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian*. 2(2).
- Alim, N., Ritonga, M., & Mafardi, M. (2020). Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Al-Quran dengan Hasil Belajar Al-Quran Hadits di MAN 4 Pasaman Barat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 246–255. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.4640>
- Desiharto, I., & Nurachadijat, K. (2023). Strategi Sekolah Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah. *Al-Mau'izhoh*, 5(1), 217–224. <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/am/article/view/5350%0Ahttps://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/am/article/viewFile/5350/2850>
- Dhiyaa, A., & Haqq, U. (2023). *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Metode Satu Hari Lima Ayat (SILAT) Dalam Program Tahfidzul Qur ' an Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qodiri Jelbuk Jember*. 4(2), 203–214.
- Felicia FA, P. (2023). Strategi Implementasi Program Unggulan Tahfidz al-Qur'an di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus MAN 2 Pasuruan). *An Najah*, 2(4), 2–6.
- Jannah, I. N., & Aminah, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143.
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022). Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3T+1M Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.3>
- Madrasah, D., & Al, T. (2018). بَيِّنَةُ لُوقِيَّيْ ثَ، رَكَ نَ اَسَ ثَ هِيَ مَرَجَبَ رَا يَ اَرْقِيَّ فَ، قُ نَا . وَ وِي حَا صَيَّ يَرْجِي سَحَا مَكْرَهَ اَلْ وِي فَ، عَضْرَرَا يَ يَّ يَ ثَ، رَكَ نَ اَسَ ثَ . *I/September*, 34–51.
- Mauludin, R. (2021). Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Hafalan. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 33–44.
- Mubaidah, S. (2019). *Implementasi Metode Al-Qosimi Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*.
- Rahmadani, R. (2023). Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTsN 4 Madina. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v3i1.14774>
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Sabarni, S., & Hidajat, L. L. (2018). Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya dan Nilai Religius terhadap Sikap Remaja Perempuan tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian pada Remaja Perempuan di Maumere dan Larantuka, NTT). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.22146/jkr.37885>
- Sabiq, A. F., Ckamim, A., & Hidayah, N. (2020). Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 147. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3414>
- Tahfidzul, P., & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an. *AR-*

- RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v1i1.8378>
- Ustoyo, V., Zuhro, L., & Sholikhah, M. (2020). Metode Tiktari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Huda Sidoarjo. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1053>
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.
- Wulandayu, N. P. (2024). *The Application of Al-Qosimi Method In Learning Tahfidzul Qur'an at Muhammadiyah Senior High School In Surakarta*. 11(3), 321–330.
- Zein, A., Sinaga, A. I., & Agustia, M. (2019). Existence of Learning Tahfidz Al-Quran in Madrasah Aliyah Islamic Center of North Sumatera. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu ...*, 536–547. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/6874>